KONSTRUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT DESA MELALUI LAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DAN DAMPAKNYA DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN

(Studi Pada Perpustakaan Sumber Harapan,
Desa Bukit Harapan, Kec. Mersam, Kab. Batang Hari, Prov. Jambi)

Oleh:
Arsyad Nuzul Hikmat, S. IP
NIM: 18200010230

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master Of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Arsyad Nuzul Hikmat, S. IP
NIM	: 18200010230
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Dengan ini menyatakan bahwa naskah tesis yang telah di susun ini secara kesuluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Desember 2020
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
FEFE4AHF805651756
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Arsyad Nuzul Hikmat, S. IP
NIM. 18200010230

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Arsyad Nuzul Hikmat, S. IP
NIM	: 18200010230
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Dengan ini menyatakan bahwa naskah tesis yang telah di susun ini secara kesuluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 08 Desember 2020
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Arsyad Nuzul Hikmat, S. IP
NIM. 18200010230

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-547/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONTRUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT DESA MELALUI LAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DAN DAMPAKNYA DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN (Studi Pada Perpustakaan Sumber Harapan, Desa. Bukit Harapan, Kec. Mersam, Kab. Batang Hari)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARSYAD NUZUL HIKMAT, S. IP
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010230
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fe92d0d4abe6

Penguji II

Dr. Anis Masruri, S.Ag S.IP. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fe937bbcaca5

Penguji III

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5fe939f54dd91

Yogyakarta, 16 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5feae7754af78

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSTRUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT DESA MELALUI LAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DAN DAMPAKNYA DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN (Studi Pada Perpustakaan Sumber Harapan, Desa. Bukit Harapan, Kec. Mersam, Kab. Batang Hari)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Arsyad Nuzul Hikmat, S. IP
NIM	: 18200010230
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjanan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master Of Art (M.A)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 08 Desember 2020
Dosen Pembimbing

Dr. Anis Masruri, M. Si
NIP.197109071998031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Arsyad Nuzul Hikmat, S. IP (18200010230) : Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Desa Melalui Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dan Dampaknya Dalam Peningkatan Kesejahteraan (Studi Pada Perpustakaan Sumber Harapan, Desa Bukit Harapan, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi). Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses konstruksi pengetahuan masyarakat desa Bukit Harapan melalui pemanfaatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, siapa saja aktor dibalik implementasi layanan tersebut serta modal yang mereka miliki, serta untuk mengetahui dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setelah mereka mengkonstruksi pengetahuannya melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan *credibility* dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konstruksi pengetahuan masyarakat melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial melewati proses yang panjang. Dimulai dengan sosialisasi mengenai perpustakaan untuk merubah pandangan masyarakat, dilanjutkan dengan penerapan strategi implementasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial seperti sosialisasi layanan bersama kepala desa dan tim penggerak pkk, mempelajari suatu buku untuk kemudian diajarkan kepada masyarakat, menjalin mitra kerja sama dengan lembaga pendidikan sekitar desa, serta mengadakan lomba terkait perpustakaan untuk segala umur. Dengan berjalannya strategi ini maka turut pula berjalan konstruksi pengetahuan oleh masyarakat desa Bukit Harapan melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dari hasil konstruksi ini masyarakatkan mendapatkan pengetahuan baru yang berguna untuk menambah kesejahteraan hidupnya. (2) Pada proses implementasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, terdapat beberapa aktor yang saling bertarung di ranah arena perpustakaan sumber harapan. Para aktor bertarung dengan modal masing-masing yang mereka miliki guna kepentingan masing-masing hingga layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial berhasil dijalankan. Aktor tersebut antara lain, ketua pengelola perpustakaan dengan modal ekonomi, biaya, dan simbolik. Kepala desa Bukit Harapan dengan modal biaya, sosial dan simbolik. Ketua tim penggerak pkk dengan modal biaya, sosial dan simbolik serta aktor terakhir adalah masyarakat dengan modal sosialnya. Melalui pertarungan antar para aktor ini terciptalah sebuah *habitus* baru di kalangan masyarakat desa Bukit Harapan, yakni *habitus* pentingnya perpustakaan bagi masyarakat yang hal ini diterima dan diakui oleh seluruh kalangan masyarakat desa Bukit Harapan. (3) Konstruksi pengetahuan masyarakat desa melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial memang memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat desa Bukit Harapan. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya tiga indikator peningkatan, yakni adanya kenaikan penghasilan masyarakat desa, kemudian adanya kesehatan keluarga masyarakat desa Bukit Harapan yang lebih baik dan terakhir adanya investasi masyarakat desa Bukit Harapan berupa tabungan. Akan tetapi terdapat pula dampak negatif seperti masyarakat harus membagi waktu antara perpustakaan dan urusan keluarga, masyarakat harus rutin mengikuti kegiatan agar mampu mengkonstruksi pengetahuan dan masyarakat harus menyiapkan tenaga, pikiran, dan uang untuk rutin mengikuti kegiatan perpustakaan. Seluruh masyarakat dapat merasakan manfaat serta dampak negatif tersebut saat mengkonstruksi pengetahuannya dan mereka dapat memilih untuk mempermasalahkan dampak tersebut kemudian tidak melanjutkan kegiatan di perpustakaan atau mereka dapat memilih untuk tidak mempermasalahkan dampak negatif tersebut dan tetap terus mengikuti kegiatan perpustakaan

Kata Kunci: *Konstruksi Pengetahuan, Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, Praktik Sosial,*

ABSTRACT

Arsyad Nuzul Hikmat, S. IP (18200010230) : Village Community Knowledge Construction Through Library Services Based on Social Inclusion and Its Impact on Improving Welfare (Study at the Sumber Harapan Library, Bukit Harapan Village, Mersam District, Batang Hari Regency, Jambi Province). Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2020

This study aims to determine the knowledge construction process of the Bukit Harapan village community through the use of social inclusion-based library services, who are the actors behind the implementation of these services and the capital they have, and to determine the impact on improving community welfare after they construct their knowledge through inclusive-based library services social. This research uses descriptive qualitative method with the sampling technique using purposive sampling technique. Furthermore, data collection techniques using observation methods, structured interviews and documentation. Then the data analysis used data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The data validity test uses credibility by means of triangulation.

The results showed that: (1) the construction of public knowledge through social inclusion-based library services goes through a long process. Supervision by socializing libraries to change people's views, implementing social inclusion-based library implementation strategies such as socialization of services with village heads and family welfare empowerment teams, learning a book and then going to school to the community, establishing partnerships with educational institutions around the village, and holding library-related competitions for all ages. With the strategy to implement it, the people of Bukit Harapan village also carry out the construction of knowledge through the process of externalization, objectivation and internalization. From the results of this construction, people will get new knowledge that is useful for increasing welfare. (2) In the process of implementing social inclusion-based library services, there are several actors who take place in the realm of the library of hope sources. The actors in their respective capital have their own interests, so that social inclusion-based library services are run. The actors include, among others, the head of the library manager with economic, financial, and symbolic capital. Bukit Harapan village head with financial, social and symbolic capital. The leader of the pkk driving team with cost, social and symbolic capital and the last actor is the community with social capital. Through the protection between these actors, a new habitus was created among the people of Bukit Harapan village, namely the habitus which is important for the library to the community which is accepted and recognized by all the people of Bukit Harapan village. (3) The construction of village community knowledge through social inclusion-based library services does have an impact on improving the welfare of the people of Bukit Harapan village. This is evidenced by the fulfillment of three indicators of improvement, namely an increase in the community level, then the existence of better family health in the Bukit Harapan village community and finally the investment of the Bukit Harapan village community in the form of savings. However, there are also negative impacts such as people having to divide their time between libraries and family matters, people must participate in activities in order to be able to construct knowledge and people must prepare energy, thoughts, and money to routinely participate in library activities. The community can feel the benefits and negative impacts when constructing their knowledge and they can choose to question the impact and then discontinue activities in the library or they can choose not to mind the negative impact and continue to participate in library activities.

Keywords: Knowledge Construction, Social Inclusion-Based Library Services, Social Practices

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur selalu di panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, yang selalu memberikan nikmat jasmani dan nikmat rohani kepada seluruh penghuni semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasul tercinta, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita para hambanya mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir nanti.

Peneliti sangat bersyukur atas selesainya penyusunan tesis yang berjudul **"Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Desa Melalui Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dan Dampaknya Dalam Peningkatan Kesejahteraan (studi pada perpustakaan Sumber Harapan, desa Bukit Harapan, Kec. Mersam, Kab. Batang Hari, Prov. Jambi)".** Tesis ini disusun dalam rangka penyelesaian program magister jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Bukit Harapan, kabupaten Batanghari, provinsi Jambi. Apabila dalam penyusunan tesis ini masih banyak ditemukan kekurangan, peneliti mohon untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kelancaran dan kesempurnaan tesis ini. Peneliti menyadari bahwa di dalam proses pembuatan tesis ini banyak sekali rintangan dan tantangan yang dihadapi. Alhamdulillah berkat bantuan dan keikhlasan dari berbagai pihak tesis ini pada akhirnya dapat diselesaikan. Untuk itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih dari hati yang terdalam kepada:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag., MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S. Ag. M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Anis Masruri, M. Si., yang selalu sabar dan teliti dalam membimbing peneliti untuk menyusun tesis ini. Terlebih di era covid 19 saat sekarang ini membuat beliau sangat sibuk mengurus mahasiswa untuk kuliah daring. Namun beliau selalu sempatkan waktu untuk memotivasi, dan mengkritik peneliti dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepada Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi serta Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Batang Hari
6. Kepala Desa Bukit Harapan beserta seluruh jajaran dan masyarakat Desa Bukit Harapan, Kec. Mersam, Kab. Batang Hari, Prov. Jambi
7. Pengurus Perpustakaan Sumber Harapan, Ibu Suwarsih, Mbak Tifa dan pengurus perpustakaan lainnya
8. Kepada orang tua yang telah bersusah payah membanting tulang gar peneliti dapat melanjutkan pendidikan serta tak henti berdoa unutk kesuksesan peneliti
9. Kepada para sahabat seperjuangan di konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi angkatan 2018 & 2019. Senang bisa belajar bersama kalian semua, selalu semangat dan salam sukses untuk kita semua. Aamiin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

10. Seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tesis, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih untuk kalian semua.

Akhirnya, semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda serta selalu diberikan nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan serta barokah hidup. Terakhir, besar harapan peneliti bahwa tesis ini dapat menjadi pegangan atau contoh bagi perpustakaan desa lainnya untuk mengembangkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang sangat berpotensi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di wilayah pedesaan. Melalui perpustakaan desa yang aktif dan pengelolanya yang kreatif maka dapat memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Terima kasih dan salam hormat dari peneliti.

Yogyakarta, 08 Desember 2020
Peneliti

Arsyad Nuzul Hikmat, S. IP
NIM. 18200010230

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO & DEDIKASI

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ

"Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia,
maka hendaknya dengan ilmu.
Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat,
maka hendaknya dengan ilmu."
(Manaqib Asy Syafi'i, 2/139)

TESIS INI PENELITI
DEDIKASIKAN KEPADA:

Mamak;

Bapak;

Saudara;

Keluarga Besar SH Photo Studio Sengeti;
Serta Seluruh Orang
Yang Berkecimpung Di Dunia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME ..... **iii**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR ..... **iv**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRACT ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

MOTTO DAN DEDIKASI ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

GLOSARIUM ..... **xvii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Batasan Masalah 6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
E. Kajian Pustaka 8
F. Kerangka Teoritis 12
1. Kontruksi Sosial 12

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Praktik Sosial 23
3. Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial 30
G. Metode Penelitian 35
H. Sistematika Pembahasan 48
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 50
A. Sejarah Ringkas Desa Bukit Harapan 50
B. Sejarah Ringkas Perpustakaan Sumber Harapan 52
C. Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Sumber Harapan 54
D. Visi dan Misi Perpustakaan Sumber Harapan 55
E. Struktur Organisasi Perpustakaan Sumber Harapan 55
F. Jumlah Koleksi Perpustakaan Sumber Harapan 56
G. Jumlah Anggota Perpustakaan Sumber Harapan 56
H. Jam Layanan dan Program Kerja Perpustakaan Sumber Harapan 57
BAB III PEMBAHASAN 59
A. Proses Kontruksi Pengetahuan Masyarakat Desa Bukit Harapan Melalui Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial 59
1. Keadaan Perpustakaan dan Masyarakat Desa Bukit Harapan Sebelum Adanya Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial 59
2. Strategi Implementasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Sumber Harapan 60
3. Evaluasi Keberhasilan Impelementasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial 66
4. Proses Kontruksi Pengetahuan Masyarakat Desa Bukit Harapan Melalui Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Sumber Harapan 71
a. Eksternalisasi 72
b. Objektivasi 74
c. Internalisasi 78

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Peran Aktor Dan Modal Yang Dimiliki Dalam Implementasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Ranah Arena Desa Bukit Harapan Serta Habitus Yang Tercipta Di Masyarakat 81
1. Ketua Pengelola Perpustakaan Dan Modal Yang Dimiliki 81
2. Kepala Desa Dan Modal Yang Dimiliki 83
3. Ketua dan Tim Penggerak PKK Serta Modal Yang Dimiliki 84
4. Masyarakat Desa dan Modal yang Dimiliki 85
5. *Habitus* yang Tercipta 87
C. Dampak Kontruksi Pengetahuan Melalui Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Bukit Harapan 89
1. Dampak Positif 89
a. Adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif 89
b. Adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif .. 91
c. Adanya investasi ekonomi keluarga berupa tabungan 93
2. Dampak Negatif 94
a. Masyarakat harus membagi waktu antara perpustakaan dan urusan keluarga 94
b. Masyarakat harus rutin mengikuti kegiatan agar mampu mengkonstruksi pengetahuan 94
c. Masyarakat harus menyiapkan tenaga, pikiran, dan uang untuk rutin mengikuti kegiatan perpustakaan 94
BAB IV PENUTUP 96
A. KESIMPULAN 96
B. SARAN 100
DAFTAR PUSTAKA 102
LAMPIRAN 106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Bukit Harapan 51
Gambar 2. Struktur Organisasi Perpustakaan Sumber Harapan 55
Gambar 3. Sosialisasi Mengenai Layanan Inklusi Sosial Oleh Kepala Desa 62
Gambar 4. Advokasi Lembaga Pendidikan..... 65
Gambar 5. Masyarakat Sedang Membaca Buku Sebelum Rapat..... 65
Gambar 6. Presentase Jumlah Kunjungan Masyarakat Tahun 2019..... 68
Gambar 7. Kegiatan Pelatihan Kultum Bagi Ibu-ibu..... 69
Gambar 8. Akun Facebook Perpusdes Sumber Harapan 70
Gambar 9. Advokasi ke BPD Bukit Harapan 70
Gambar 10. Advokasi ke SDN 169..... 71
Gambar 11. Sertifikat Ibu Suwarsih..... 77
Gambar 12. Hasil Kerajinan Tangan Masyarakat 90

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah koleksi Perpustakaan Sumber Harapan 56
Tabel 2. Jumlah Anggota Perpustakaan Sumber Harapan 56

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GLOSARIUM

Agen/Aktor	Orang yang berperan di dalam sebuah praktik sosial.
Biogas	Gas yang dihasilkan dari aktivitas anaerobik atau fermentasi bahan-bahan organik seperti kotoran manusia dan hewan.
Eksternalisasi	Tindakan manusia untuk mengekspresikan diri ke dunia luar, baik melalui kegiatan, kerja atau karya.
Habitus	Hasil pembelajaran lewat pengasuhan, pendidikan masyarakat dan aktivitas bermain. Hal ini terjadi secara halus, wajar seolah-olah terjadi tanpa adanya settingan.
Cloud Storage	Media penyimpanan file berbasis online atau digital yang menggunakan koneksi internet untuk mengakses data yang telah disimpan.
Inklusi Sosial	Dalam konteks perpustakaan, inklusi sosial berarti perpustakaan mengadakan layanan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan.
Internalisasi	Upaya penyerapan dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	dipengaruhi oleh struktur atau dunia sosial.
Modal	Sesuatu yang digunakan para aktor untuk bertarung di dalam arena.
Obyektivasi	Setelah eksternalisasi, pengetahuan baru yang terbentuk melewati obyektivasi yang bertujuan agar pengetahuan tersebut membentuk dunia akal sehat intersubyektif sehingga memiliki nilai yang di pahami oleh seluruh masyarakat sebagai suatu kenyataan sosial.
Praktik Sosial	Perubahan yang terjadi pada struktur masyarakat yang di dasari oleh (habitus x modal) + ranah = praktik.
Prestisius	Suatu hal yang bersifat terhormat, bermartabat, bergengsi.
Ranah Arena	Tempat pertarungan para aktor.
Survive	Bertahan hidup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, pengetahuan berasal dari kata "tahu" yang memiliki makna semua hal yang diketahui. Hal ini berkaitan dengan kepandaian[1] dan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan tahu dan mengetahui.[2] Pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan khazanah kekayaan mental yang tersimpan di dalam hati dan benak pikiran setiap manusia. Pengetahuan yang dimiliki ini membuat manusia antar manusia saling mengadakan komunikasi dan mengungkapkan pengetahuan yang dimilikinya melalui bahasa komunikasi, kegiatan, ataupun hal lainnya yang membuat pengetahuan manusia semakin bertambah.

Pengetahuan dapat disimpan di dalam benak hati atau pikiran, pengetahuan dapat pula tersimpan di dalam sarana media yang bentuknya selalu berubah tergantung dari kecanggihan teknologi yang sedang berkembang. Seperti pada masa dahulu kala, sebelum perkembangan pesat teknologi. Orang-orang mewariskan pengetahuan melalui catatan pada dedaunan, kulit binatang hingga batu-batuan. Seiring perkembangan zaman, ditemukanlah kertas pada tahun 105 masehi oleh Ts'ai Lun[3] yang berasal

[1] Kamus Bahasa Indonesia Daring, "Pengetahuan" dalam, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengetahuan, diakses tanggal 03 April 2020.

[2] Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Diamond, 2016), 47.

[3] Usiono, "Industri Buku Dalam Peradaban Islam Klasik", *Jurnal Iqra'*, Vol. 03, No. 02, Oktober 2009, 69.

dari Cina. Melalui penemuan kertas ini, orang-orang mulai menulis pengetahuan mereka di atas kertas dan lambat laun dikumpulkan hingga menjadi buku cetak seperti yang masih dapat di temui saat sekarang ini.

Seiring berkembangnya teknologi hingga masa kini, sarana lain yang digunakan untuk menyimpan pengetahuan turut bertambah, seperti kaset, disket, *flashdisk*, *hardisk* hingga penyimpanan awan yang dikenal dengan istilah *cloud Storage*. Melalui usaha penyimpanan pengetahuan tersebut, diharapkan pengetahuan semakin lama semakin berkembang dari lingkup sempit berkembang ke lingkup yang lebih luas, dari tingkat sederhana hingga ke tingkat yang lebih kompleks, dari yang tidak jelas hingga ke tingkat pengetahuan yang semakin terang dan jelas.[4]

Manusia perlu untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya agar dapat *survive* dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui perpustakaan. Perpustakaan merupakan sebuah ruang, gedung tempat penyimpanan buku, koran, majalah, dan terbitan lainnya yang disimpan menggunakan tata susunan tertentu dan digunakan oleh pembaca, bukan untuk dijual.[5] Secara umum masyarakat luas mengenal perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku yang bisa dipinjam dan tidak diperjual belikan. Melalui buku-buku yang tersedia di perpustakaan, setiap manusia mempunyai kesempatan untuk mendapatkan serta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] *Ibid.*, hlm. 47-48.

[5] Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 3.

menambah pengetahuan yang dimilikinya. Istilah mengembangkan ilmu pengetahuan saat ini di Indonesia dikenal dengan sebutan "literasi". Senada dengan pernyataan dari Direktur Pendidikan Tinggi, Iptek, Kebudayaan Kementrian PPN/Bappenas yang menyebutkan bahwa literasi kini bukan hanya diartikan dengan mengenal angka dan abjad saja, namun telah mencakup kemampuan untuk mengakses dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi. Hal ini akan menjadikan kegiatan-kegiatan yang produktif dan memberi manfaat ekonomi serta kesejahteraan bagi masyarakat.[6]

Untuk mendukung masyarakat agar mampu menambah pengetahuannya, maka perpustakaan saat ini tidak hanya menyediakan akses dan koleksi buku yang lengkap, namun perpustakaan juga melakukan sebuah transformasi layanan perpustakaan yang dikenal dengan istilah "layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial". Melalui layanan ini masyarakat diajak untuk turut aktif dalam pengembangan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh perpustakaan. Sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan serta menambah pengetahuan yang dimiliki. Indonesia merupakan salah satu negara yang turut mengimplementasikan transformasi layanan tersebut melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang di mulai dengan menyiapkan target

[6] Thohir Afandi, *Siaran Pers Seminar Nasional Literasi Dan Pembangunan Sosial-Ekonomi*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Sosial, Jakarta: 2018, 1.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebanyak 300 perpustakaan umum yang tersebar di 60 kabupaten dan 21 provinsi di Indonesia.[7]

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang menjadi target transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Provinsi Jambi mendapatkan kuota sebanyak 4 kabupaten yakni kabupaten Batang Hari, kabupaten Bungo, kabupaten Sarolangun, dan kabupaten Tanjung Jabung Barat. Masing-masing kabupaten terpilih memiliki kuota sebanyak 5 desa.[8] Salah satu desa terpilih tersebut adalah desa Bukit Harapan yang terletak di kabupaten Batang Hari, tepatnya di kecamatan Mersam.

Desa Bukit Harapan memiliki sebuah perpustakaan desa yang berada di bawah binaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Batang Hari bernama perpustakaan Sumber Harapan. Perpustakaan ini didirikan pada tahun 2010 melalui peraturan desa nomor 7. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang dimulai dengan terjun ke Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. Peneliti mewawancarai kepala seksi yang menyebutkan bahwa terdapat dua desa yang paling menonjol dalam layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, salah satunya adalah desa Bukit Harapan. Selanjutnya observasi diteruskan dengan mendatangi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Batang Hari sebagai perpustakaan kabupaten yang menaungi perpustakaan desa. Peneliti mewawancarai kepala Bidang Perpustakaan yang menyatakan bahwa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] Laporan Singkat Komisi X DPR RI pada rapat dengar pendapat dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di ruang rapat Komisi X DPR RI pada Kamis 7 Juni 2018.

[8] Wawancara dengan Kasi Pembinaan dan Pengembangan Tenaga Perpustakaan DPAD Provinsi Jambi pada tanggal 7 Oktober 2020.

meskipun desa Bukit Harapan merupakan desa yang jauh dari keramaian, bahkan jalan masuknya dipenuhi lubang-lubang besar namun perpustakaan desa Bukit Harapan berhasil menjalankan layanan inklusi sosial dan manfaatnya telah dirasakan oleh masyarakat setempat.[9] Kemudian observasi dilanjutkan dengan mendatangi perpustakaan desa Bukit Harapan. Peneliti mewawancarai pengelola perpustakaan yang menyatakan bahwa perpustakaan desa ini telah mengimplementasikan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dan masih terus berjalan hingga sekarang. Berkat adanya layanan ini, masyarakat desa dapat memanfaatkannya untuk menambah pengetahuan yang mereka miliki. Melalui pemanfaatan pengetahuan yang baru mereka dapatkan tersebut masyarakat dapat menambah kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait proses konstruksi pengetahuan masyarakat desa melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Tesis ini akan membahas secara rinci mengenai proses konstruksi pengetahuan masyarakat desa Bukit Harapan melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, siapa saja aktor yang berperan di balik proses implementasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dan terakhir membahas dampak yang dihasilkan dari konstruksi pengetahuan masyarakat melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi

[9] Wawancara dengan Kabid Perpustakaan DPDK Kabupaten Batang Hari pada tanggal 13 Oktober 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sosial terhadap kesejahteraan masyarakat desa Bukit Harapan. Peneliti berargumen bahwa proses konstruksi pengetahuan malalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial memiliki manfaat bagi masyarakat sebagai tempat untuk mereka meningkatkan pengetahuan dan skill yang dimiliki. Dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki maka masyarakat dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tesis ini berkontribusi pada kajian-kajian tentang layanan perpustakaan, terutama layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses konstruksi pengetahuan yang terjadi pada masyarakat desa Bukit Harapan melalui pemanfaatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial?
2. Siapa saja aktor yang terlibat di dalam proses implementasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial serta modal apa yang mereka miliki?
3. Bagaimana dampak konstruksi pengetahuan melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial terhadap peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat desa Bukit Harapan?

C. Batasan Masalah

Pembatasan ruang lingkup penelitian berfungsi agar peneliti terfokus pada pokok permasalahan dan tidak menyimpang dari fokus yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

telah ditentukan. Pada penelitian ini, peneliti membatasi fokus penelitian hanya pada perpustakaan sumber harapan yang terletak di Desa Bukit Harapan, kecamatan Mersam, kabupaten Batang Hari, provinsi Jambi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui proses konstruksi pengetahuan yang terjadi pada masyarakat di desa Bukit Harapan melalui pemanfaatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.
   b. Untuk mengetahui aktor yang terlibat di dalam implementasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial serta modal apa yang mereka miliki.
   c. Untuk mengetahui dampak konstruksi pengetahuan melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial terhadap peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat desa Bukit Harapan.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Kegunaan Akademik, yakni berguna bagi peneliti untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Master Of Arts (M.A) Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
   b. Kegunaan pada lembaga, yakni sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kab. Batang Hari dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

perpustakaan sumber harapan untuk mengetahui secara rinci mengenai konstruksi pengetahuan masyarakat melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa Bukit Harapan sehingga dapat menjadi bahan laporan untuk proses pengembangan selanjutnya.

c. Kegunaan ilmiah, yakni untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Khususnya di bidang layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

E. Kajian Pustaka

Berikut peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi titik acuan:

1. Penelitian Oleh Gede Rai Hridyananda, Richard Togaranta Pinting Dan Putu Titah Resen Kawitri Pada Tahun 2020[10]

Penelitian ini berjudul Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Studi Kasus: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini merupakan bagian dari jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan Volume 1, Nomor 2, tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di unit pelayanan teknis perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan harapan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pembaca tentang bagaimana transformasi perpustakaan

[10] Gede Rai Hridyananda, Richard Togaranta Pinting, Putu Titah Resen Kawitri, "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Studi Kasus: Perpustakaan Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga," *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan*., Vol. 1, No. 2, (Juni 2020), 1-8.

berbasis inklusi sosial di unit pelayanan teknis perpustakaan universtas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga didapatkan bahwa universtas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu kampus yang menerapkan pendidikan inklusi termasuk di perpustakaan. Sehingga tidak ada perbedaan antara pemustaka non difabel dan pemustaka difabel semua mendapatkan hak yang sama dalam memanfaatkan layanan yang ada di perpustakaan universtas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas inklusi sosial di perpustakaan namun yang membedakan adalah pada perpustakaan yang diteliti yakni perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan desa.

2. Penelitian Oleh Ahmad Jibril Pada Tahun 2019[11]

Penelitian ini berjudul Praktik Sosial PerpuSeru (Studi Fenomenologi tentang Implementasi Program PerpuSeru di Desa Bunder, Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan). Penelitian ini merupakan Tesis Pasca Sarjanan UIN Sunan Kalijaga yang menggunakan Studi Fenomenologis untuk mengkaji praktik sosial PerpuSeru dan konstruksi pengetahuan tentang perpustakaan di desa Bunder, Pamekasan. Tesis ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu dan teori konstruksi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckmann untuk mengetahui

[11] Ahmad Jibril, *Praktik Sosial PerpuSeru (Studi Fenomenologi tentang implementasi program perpuseru di desa bunder, Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan),* Tesis, (Yogyakarta: UIN SUnan Kalijaga, 2019), Vi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

peran agen dan struktur sosial dalam konstruksi pengetahuan pemaknaan perpustakaan di masyarakat desa Bunder melalui PerpuSeru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PerpuSeru tak luput dari peran para aktor didalamnya. Menggunakan modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, serta modal budaya untuk memenangkan pertarungan di dalam ranah sehingga menciptakan *Habitus* masyarakat literasi melalui PerpuSeru, kemudian dengan hadirnya PerpuSeru mampu memberikan kontribusi besar dalam konstruksi pengetahuan masyarakat mengenai perpustakaan dan terakhir hadirnya PerpuSeru dimaknai positif oleh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jibril ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu dan teori Konstruksi Pengetahuan dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann untuk mengetahui peran aktor dan struktur dalam praktir sosial serta untuk mengetahui konstruksi pengetahuan yang dihasilkan melalui praktik sosial yang telah dijalankan. Namun terdapat perbedaan besar pada fokus penelitian yakni Ahmad Jibril yang berfokus pada pemaknaan perpustakaan oleh masyarakat desa, sedangkan peneliti yang berfokus pada pembentukan pengetahuan masyarakat desa melalui pemanfaatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Penelitian Oleh Yanuar Yoga Prasetyawan Dan Patut Suharso Pada Tahun 2015[12]

Penelitian ini berjudul Inklusi sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan perpustakaan desa. Penelitian ini merupakan bagian dari jurnal Acarya Pustaka volume 1, nomor 1, juni 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta penilaian masyarakat terhadap perpustakaan, kemudian perencanaan dan penyampaian layanan oleh perpustakaan di akhiri dengan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya layanan perpustakaan yang berbasis masyarakat melalui peningkatan inklusifitas maka akan semakin meningkatkan relevansi layanan yang diberikan kepada masyarakat. Kemampuan perpustakaan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat menjadi modal penting yang harus dimiliki oleh perpustakaan agar tetap langgeng dengan masyarakat. Pada akhirnya hubungan yang langgeng ini akan menghasilkan keuntungan pada dua belah pihak, perpustakaan yang tetap berjalan dan masyarakat yang terbedayakan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama meneliti tentang inklusi sosial. Namun penelitian oleh Yanuar Yoga ini tidak menjelaskan secara mendalam mengenai proses layanan perpustakaan berbasis inklusi

[12] Yanuar Yoga Prasetyawan, Patut Suharso, "Inklusi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa," *Jurnal Acarya Pustaka*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2015),31-40.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sosial dari awal masuk hingga berjalan. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sebab peneliti mengupas secara mendalam sehingga semua data dapat terlihat dan menjadi contoh bagi perpustakaan lainnya dalam menerapkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

F. Kerangka Teoritis

1. Konstruksi Sosial

Istilah Konstruksi sosial biasanya digunakan untuk menyampaikan bahwa sesuatu yang secara luas sudah dianggap berada di luar lingkup pengaruh sosial sesungguhnya merupakan hasil dari proses sosio-historis atau interaksi sosial tertentu, sehingga konstruksionisme sosial berkembang pesat khususnya di kalangan para ilmuwan sosial yang berminat pada kajian-kajian seperti, kecantikan, moralitas, patologi, gender, seksualitas, ras, dan ilmu pengetahuan. Walaupun pada awalnya diyakini bahwa fenomena-fenomena ini telah ditentukan oleh hukum alam dan metafisika yang tidak berubah secara sosio-historis, namun para penganut konstruksionisme sosial telah berulang kali memperlihatkan sejauh mana karakteristik fenomena-fenomena ini yang nyatanya justru relatif secara kultural atau spesifik secara historis.[13] Termasuk di dalamnya mengenai konstruksi

[13] Bryan S Turner, *The New Blackwell Companion to Social theory*, trek. E Setiyawati, Roh Sufiyanti (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012), 479-480.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengetahuan sebagai sebuah teori yang masuk ke dalam kategori sosiologi kontemporer dan berpijak pada sosiologi pengetahuan.

Teori sosiologi kontemporer ini memberikan pemahaman mengenai kenyataan yang dibangun secara sosial, dipahami menggunakan dua istilah kunci yakni kenyataan dan pengetahuan. Untuk menganalisis konstruksi pengetahuan ini maka peneliti meminjam teori konstruksi sosial yang dibangun oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann yang tercantum dalam bukunya berjudul *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge.* Diterbitkan oleh Anchor Books pada tahun 1966 di Inggris.[14] Buku ini menjelaskan bahwa peran sentral sosiologi pengetahuan sebagai instrumen penting dalam membangun teori sosiologi ke depannya.[15]

Berger dan Luckmann memiliki anggapan bahwa sosiologi bertugas untuk memahami hubungan antara pemahaman aktor tentang "kenyataan" dan "pengetahuan". Masing-masing aktor atau individu memiliki pemahaman yang berbeda tentang kedua hal tersebut. Suatu hal yang di anggap nyata oleh seorang perokok, mungkin tidak dianggap nyata oleh seorang dokter. Bisa jadi suatu hal dianggap pengetahuan oleh seorang pengacara, namun bisa jadi pula hal tersebut dianggap bukan pengetahuan oleh ilmuwan hukum. Maka pada intinya masing-

[14] Peter L Berger, Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966).

[15] I. B. Wirawan, *Teori – Teori Sosial(Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 106.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masing aktor atau individu memiliki cara sendiri mengkonstruksi dunianya, dan disinilah pentingnya dibangun sosiologi pengetahuan.

Sosiologi pengetahuan bertanggung jawab untuk menelusuri berbagai macam kenyataan empiris yang sejalan dengan beragam pengalaman yang dimiliki manusia dan beragam pula sistem pengetahuan tersebut. Sosiologi pengetahuan bertugas untuk membongkar di balik sistem pengetahuan setiap aktor. Tidak hanya itu, sosiologi pengetahuan juga menelisik gayutan yang ada antara sistem pengetahuan yang dipunyai oleh individu dengan kenyataan yang terjadi. Pada akhirnya dapat diketahui bagaimana seperangkat pengetahuan (*Body Of Knowledge*) ditetapkan menjadi kenyataan secara sosial. Sosiologi pengetahuan akan menganalisa tentang konstruksi atau pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*Social Construction Of Reality*). Sosiologi pengetahuan akan menelusuri bagaimana sebuah pengetahuan itu dikonstruksi, dikembangkan, dialihkan hingga kemudia dipelihara di berbagai keadaan sehingga menjadi sebuah kenyataan yang dianggap wajar oleh orang awam.[16] Dengan demikian menurut mereka realitas sosial senantiasa diwarnai oleh proses konstruk individu terhadap dunianya melalui beberapa tahapan. Berawal dari objektivasi (pengeobjektifan) dari proses (dan makna) subyektif yang dari hal ini dipakai oleh individu untuk membangun akal sehat intersubyektifnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] Zainuddin Maliki, Rekonstruksi Teori Sosial Modern (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 292-293.

Akal sehat yang dibangun ini memuat tafsiran pra-ilmiah maupun kuasi-ilmiah mengenai kenyataan sehar-hari dan tafsiran tersebut diterima begitu saja sebagai sebuah kenyataan.

Berger dan Luckmann dalam bukunya yang berjudul *tafsir sosial atas kenyataan* telah mengembangkan analisa proses konstruksi pengetahuan yang pada akhirnya menjadi kenyataan sosial (*Social Reality*). Mereka mencoba untuk menggambarkan keterkaitan antara realitas objektif dengan realitas subyektif, melalui cara penyeimbangan antara struktur (masyarakat) dan individu ketika di bandingkan.[17] Bermula dari premis yang menyatakan manusia mengkonstruk realitas sosial walaupun melalui proses subyektif namun dapat berubah menjadi objektif, Berger dan Luckmann mengandaikan bahwa proses konstruk tersebut dilakukan melalui pembiasaan tindakan yang berulang-ulang dan memiliki keteraturan. Sosiologi harus memahami keterkaitan antara makro, body, struktural, realitas objektif dan empirik pada satu pihak dan realitas mikro terkait pengetahuan dan segala hal yang dianggap kenyataan oleh setiap orang secara subyektif. Karena keterkaitan antara realitas makro dan mikro bersifat dialektika, maka hubungan antara individu dan insitusi bersifat dialektik atau interaktif. Di dalam suatu rumusan dialektika makro dan mikro tersusun atas tiga momen, yakni "masyarakat adalah produk manusia", "masyarakat adalah realitas objektive", dan "manusia adalah produk masyarakat". Dengan kata lain

[17] *Ibid*, hlm. 293-294.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

manusia adalah produk dari masyarakat yang mereka ciptakan.[18] Proses dialektika melewati tiga momen, yakni:

a. Eskternalisasi

Eksternalisasi merupakan konsepsi manusia mengenai realitas sosial diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang bisa di sentuh, dieksternalisasikan dalam penampilan, simbol, artefak dan berbagai ritual.[19] Eksternalisasi adalah suatu proses penyesuaian manusia dengan sosial-kultural, singkatnya adalah tindakan manusia untuk mengekspresikan diri ke dunia luar, baik melalui kegiatan yang bersifat mental atau fisik, ataupun melalui kerja dan karya. Manusia selama hidupnya akan selalu mencurahkan dirinya dalam dunia dengan tujuan untuk menemukan dan membentuk eksistensi diri.[20]

Berger dan Luckmann menyakini bahwa manusia tidak mungkin hidup dalam lingkungan interioritas dan tertutup tanpa ruang gerak karena manusia butuh kepada ruang gerak dan kebebasan sikap. Melalui keterbukaan sikap dan pencurahan manusia terhadap dunia sosialnya hingga memungkinkan manusia dapat melaksanakan aktivitas dalam kehidupan.[21] Aktivitas ini membuat manusia dapat berusaha untuk mengembangkan diri menjadi seorang individu di dalam kebudayaan material dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[18] *Ibid.*
[19] *Ibid*, hlm. 295.
[20] Jibril, *Praktik Sosial PerpuSeru*, 17-18.
[21] Peter L Berger, Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. (Jakarta: LP3ES, 1990), 67.

immaterial di tengah masyarakat melalui hubungan sosial yang timbal balik dan berkesinambungan.

b. Objektifikasi

Pada momen ini, realitas berada di dalam kondisi objektif di tengah kehidupan. Masyarakat menerima semua itu sebagai sesuatu yang telah di konstruk menjadi bagian realitas yang tetap. Objektifikasi adalah hasil yang telah didapatkan dari kegiatan eksternalisasi manusia di dalam dunia intersbuyektif yang mengalami proses institusionalisasi. Pengetahuan dan realitas yang ada di dalam kehidupan manusia tidak begitu saja dapat diterima dalam kehidupan, karena setiap individu memiliki makna subyektif yang berbeda-beda dalam memahami suatu realitas sosial. Realitas sosial yang dimaksud adalah kemampuan anggota masyarakat untuk dapat memahami tindakan individu yang lahir dalam struktur sosial masyarakat. Kehadiran realitas ini akan mempengaruhi makna subyektif yang diciptakan oleh individu dalam menjalani kehidupannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam kehidupan bermasyarakat, heterogenitas merupakan suatu hal yang pasti terjadi. Akan tetapi di lain sisi seorang individu dapat memaksakan makna subyektif yang hadir dalam realitas sosial tersebut. Hal ini agar realitas sosial dapat terjaga sebagai suatu kenyataan yang dapat diterima dalam pengetahuan dunia akal sehat yang intersubjektif serta dapat berjalan di kegiatan rutin sehari-hari

manusia. Proses inilah yang disebut dengan objektifikasi, melalui dasar pengetahuan yang di objektifikasi tersebut maka individu akan menghadapi realitas di luar dirinya.

Objektifikasi membentuk sebuah realitas objektif yang hadir sebagai usaha untuk memelihara realitas sosial yang tengah dijalani. Melalui realitas objektif yang hadir di dalam ruang sosial, maka aktivitas manusia akan terus diproduksi secara berulang agar dapat memenuhi kebutuhan dan aktivitas individu di dalam masyarakat. Melalui produksi dan pemeliharaan aktivitas ini, pada dasarnya masyarakat sedang membentuk tatanan sosial yang teratur dengan tujuan agar manusia mengalami transformasi dari ketertutupan secara relatif yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Sehingga dapat membuatnya berada pada kestabilan hidup. Tatanan sosial bukanlah kodrat dari alam, namun ia hadir sebagai wujud dari produk aktivitas manusia yang juga hadir sebagai representatif keadaan. Agar realitas objektif yang telah terobjektifikasi dapat terpelihara, maka perlu memuat kelembagaan dan legitimasi.

Kelembagaan atau yang dikenal juga dengan istilah institusionalisasi terjadi dari aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu sebagai manusia yang diwujudkan melalui tindakan individu yang berkesinambungan dan membentuk kebiasaan. Tindakan tersebut mengandung proses identifikasi diri yang secara objektif berlangsung di dalam diri individu sehingga setiap tindakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

individu akan melibatkan dasar arti objektif. Sedangkan legitimasi akan menyediakan sebuah makna yang berfungsi untuk melahirkan sebuah makna baru yang mengintegrasikan makna ang sudah ada dari proses kelembagaan. Hal ini dilakukan sebab makna dari aktivitas kelembagaan tidak selamanya akan di ingat oleh masyarakat sehingga perlu dibuat rumusan-rumusan yang akan menjadi aturan bagi masyarakat. Maka legitimasi akan menjadi aturan bagi masyarakat yang memaksa dan mengikat masyarakat agar patuh dan menerima realitas sosial di dalam kehidupan mereka.

Agar realitas yang telah terobjektivasi ini dapat diterima sebagai pengetahuan akal sehat intersbuyektif maka diperlukan orang yang berpengaruh sebagai perantara agar dapat menghubungkan realitas objektif dengan budaya spesifik sebagai makna subyektif di dalam diri masing-masing masyarakat. Aktor ini bertugas di dalam proses sosialisasi distribusi pengetahuan agar mampu di transformasikan dalam realitas subyektif para individu masyarakat. Hal ini menyebabkan aktor tersebut akan berperan pada setiap tindakan yang menyangkut kelembagaan, aktor ini juga akan mengontrol serta mengendalikan aktivitas-aktivitas yang berlangsung di kelembagaan. Di dalam proses objektivasi tingkat lanjut, realitas objektif yang telah terobjektivasi akan memiliki tanda-tanda lahir yang mudah dilihat agar mudah dipahami. Tanda tersebut antara lain seperti bahasa, artefak, bahasa tubuh, dan lain

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagainya. Walaupun beragam tanda yang dapat terjadi namun realitas objektif diyakini dapat terjaga serta di wariskan pada generasi penerus melalui bahasa karena bahasa menjadi sarana interaksi antar individu secara terus menerus dan berulang setiap harinya. Melalui bahasa, interaksi manusia di dalam objektivasi dapat terjadi.[22]

c. Internalisasi

Pada momen ini, konstruk yang sudah diobjektivasi kemudian diinternalisasi. Setelah proses internalisasi terjadi maka lepaslah dari poses pembentukan realitas objektif. Bagi Berger dan Luckmann, berada di dalam masyarakat berarti turut berpartisipasi di dalam dialektika itu. Proses internalisasi adalah upaya penyerapan dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif yang dipengaruhi oleh struktur atau dunia sosial. Melalui proses internalisasi inilah individu menjadi produk masyarakat. proses ini dimulai dari kesadaran bersama antara individu dengan individu lainnya terhadap pengetahuan akal sehat yang kemudian membentuk realitas objektif. agar dapat diterima sebagai kesadaran bersama, maka realitas objektif ini perlu diterima oleh setiap individu sebagai kesadaran yang memuat makna subjektif. Dengan tujuan agar apa yang diterima sebagai pengetahuan dan makna subjektif bagi individu dapat pula diterima oleh individu yang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[22] Jibril, *Praktik Sosial PerpuSeru*, 20-23.

Proses internalisasi ini oleh Berger dan Luckmann disebut dengan pradisposisi (kecendrungan) ke arah sosialitas.[23] Melalui proses ini manusia akan terlibat secara dialektik, sehingga manusia sebagai individu berada di dalam sebuah realitas objektif yang tengah berlangsung. Individu diharapkan mampu untuk menyerap secara subjektif terhadap realitas yang dialami oleh orang lain. Melalui sosialisasi, internalisasi dapat terjadi untuk mentransformasikan realitas yang telah terlegitimasi sebelumnya. Sosialiasi menjadi hal yang sangat penting karena manusia tidak lahir sebagai anggota masyarakat secara langsung. Manusia akan memerlukan waktu dan proses untuk memahami realitas sosial yang terjadi, sehingga setiap individu mengalami proses *ontogenic*, yakni membuat dirinya menjadi bagian dari masyarakat. sosialisasi akan membuat individu dapat berjalan secara konsisten di dalam dunia objektif masyarakat, melalui proses belajar terhadap apapun yang telah terobjektifikasi, dan menghubungkannya dengan suatu integrasi pola yang memiliki makna bagi dirinya sendiri.[24]

Proses sosialisasi terbagi kepada dua, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Sosialiasi primer merupakan sosialisasi yang dikenal oleh individu manusia untuk pertama kalinya dan hal ini terjadi pada masa kanak-kanak. Dalam sosialisasi ini, bahasa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[23] Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 185.
[24] Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, 295-296.

menjadi hal terpenting yang digunakan untuk pengungkapan realitas. Selanjutnya adalah sosialisasi sekunder yang merupakan kelanjutan dari primer dan memberikan pengaruh yang baru kepada individu manusia. Pada proses ini individu akan mengalami proses dialektis yang menuntun dirinya untuk mengidentifikasi realitas objektif yang telah terlembaga dan terlegitimasi sehingga mereka akan terkotak-kotak pada wilayah realitas subyektifnya masing-masing. Senada dengan pernyataan Berger dan Luckmann yang menyebutkan bahwa setelah manusia mengalami sosialisasi primer, selanjutnya manusia akan memasuki wilayah-wilayah baru dunia objektif di dalam masyarakat.[25]

Pada tahapan ini, individu diharapkan sanggup melakukan identifikasi subyektif dirinya sesuai dengan normal dan nilai dalam realitas objektif yang telah ada sehingga sanggu untuk menjalankan perannya sesuai dengan pembagian yang telah hadir di dalam realitas objektif sebelumnya. Proses ini berjalan secara timbal balik sehingga membuat individu mempunyai keterikatan pada kenyataan baru yang membuatnya menjadi bagian dari keanggotaan di masyarakat.[26]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[25] Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 187.
[26] Jibril, *Praktik Sosial PerpuSeru*, 25-26.

2. Praktik Sosial

Konsep praktik sosial merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu, seorang sosiolog asal Prancis. Konsep ini digunakan oleh peneliti untuk melihat peran dari para aktor serta struktur sosial masyarakat dan modal apa yang mereka miliki untuk melaksanakan praktik sosial tersebut. Bourdieu mengungkapkan bahwa konsep ini muncul karena keinginannya untuk mengatasi oposisi palsu di antara objektifisme dan subjektivisme yang terjadi pada individu dan masyarakat.[27] Bourdieu memfokuskan perhatiannya pada praktik yang terjadi akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Bourdieu juga mencoba untuk menyatukan dimensi dualitas pelaku antara agen dan struktur dengan menggunakan pendekatan *strukturalisme konstruktif* (dikenal juga dengan istilah *strukturalisme genetik*). *Strukturalisme* ini berfungsi untuk menganalisis struktur-struktur objektif yang tidak dipisahkan dari analisis asal usul mental dalam individu biologis yang sebagian besar adalah penyatuan antara struktur sosial dan analisis asal usul struktur sosial.

Perubahan yang terjadi pada struktur masyarakat didasari oleh tiga hal, yakni *habitus*, modal, dan arena, oleh Bourdieu dirumuskan menjadi (*habitus* x modal) + ranah (arena) = praktik. Hal ini disebut dengan struktural konstruktif atau strukturalisme genetis atau lebih

[27] George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 577.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sering dikenal dengan istilah praktik sosial. Melalui pendekatan tersebut, Bourdieu melihat praktik sosial merupakan sebuah jaringan dialektis yang terjadi di antara agen dan struktur, atau agen dan agen ataupun struktur dan struktur.[28] Trio konsep *habitus*, modal, dan arena menurut Bourdieu saling bergantung dan terkonstruksi bersama-sama tanpa ada yang utama atau dominan. Masing-masing secara berkesinambungan dan tidak terpisah dalam memahami dunia sosial. Ketiga hal tersebut saling terkait dan hanya dapat dipahami melalui dekonstruksi kasus demi kasus. Berikut penjelasan mengenai tiga konsep Bourdieu tersebut:

a. *Habitus*

Menurut kacamata Bourdieu, *habitus* adalah struktur mental/kognitif yang digunakan untuk saling berhubungan di dunia sosial. Secara diakletik, *habitus* merupakan produk internalisasi struktur dunia sosial yang didapat karena posisinya yang lama di dunia sosial.[29] Walau sebenarnya *habitus* didapatkan dari hasil suatu pekerjaan atau aktivitas jangka panjang terhadap suatu posisi di dunia sosial. Dengan demikian, maka setiap orang mempunyai *habitus* yang berbeda-beda bergantung dimana hakikat posisi orang tersebut berada.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta*. (Yogyakarta: Gapernur Press, 2015), 39.

[29] Ritzer, *Teori Sosiologi*, 903.

Habitus mempunyai sifat yang dinamis, sehingga dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain.[30] *Habitus* juga dapat memproduksi dan diproduksi oleh dunia sosial. *Habitus* mempunyai dua sisi, yakni sebagai struktur yang menstrukturkan (struktur yang mengatur dunia sosial) dan sebagai struktur yang distrukturkan (struktur yang disusun oleh dunia sosial). Meminjam istilah yang diperkenalkan oleh Bourdieu yakni *Dialektika Internalisasi Eksternalitas* dan *Eksternalisasi Internalitas*.[31] Menurut Bourdieu, praktik merupakan penengah di antara *habitus* dan dunia sosial, melalui praktiklah *habitus* diciptakan, dan di sisi lainnya dunia sosial diciptakan sebagai hasil dari praktik. Perlu diketahui bahwa praktik dapat membentuk *habitus*, sebaliknya *habitus* membantu untuk mempersatukan ataupun membangkitkan praktik

Habitus dianggap pula sebagai tindakan yang berasa di bawah kesadaran dan di luar jangkauan. Individu tidak sadar atas *habitus*, namun ia menyatakan dirinya di dalam aktivitas-aktivitas individu. Seperti cara makan, cara berlari, cara duduk, dan lainnya. Hal ini dilakukan oleh *habitus* yang bekerja sebagai struktur, namun individu tidak merespon secara mekanis kepadanya atau kepada struktur eksternal yang bekerja pada mereka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[30] *Ibid*, hlm. 904.

[31] Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, (London: Cambridge University, 1977), 72.

Bagi Bourdieu, *habitus* merupakan sebuah kunci penting untuk melepaskan dirinya dari para pendahulunya yang terjebak pada dikotomi antara agensi dan struktur dalam mengkaji praktik sosial. dijelaskan oleh Bourdieu bahwa *habitus* sebagai sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah, berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik yang terstruktur secara objektif.[32] *Habitus* adalah struktur objektif yang dibentuk melalui pengalaman seorang individu ketika berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang terdapat di dalam ruang sosial. Menurut Takwin dalam Nurdin, *habitus* adalah hasil pembelajaran lewat pengasuhan, pendidikan masyarakat, dan aktivitas bermain. Pembelajaran ini terjadi secara halus, suatu yang wajar, tidak disadari, sehingga hal ini seolah-olah terjadi secara alami tanpa adanya settingan.[33]

b. Modal

Bourdieu mengelompokkan modal ke dalam empat jenis, *pertama*, modal ekonomi, berupa sarana produksi, keuangan, properti dan sebagainya. *Kedua*, modal biaya, berupa ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, dan hal lainnya yang oleh Bourdieu dibagi menjadi tiga bentuk. Pertama, hal yang terintegrasi ke dalam diri sendiri seperti pengetahuan yang didapatkan selama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Richard Harker, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 13.
[33] Laugu, *Representasi Kuasa*, 40.

belajar, kedua, hal yang bersifat objektif meliputi semua kekayaan budaya seperti buku dan karya seni, ketiga, hal yang terintitusionalisir seperti gelar pendidikan yang disahkan oleh lembaga institusi, ilmuwan yang *prestisius* dan sebagainya. *Ketiga*, modal sosial, berupa jaringan hubungan, akumulasi modal/efektivitas tindakan, kemampuan kerja sama yang menimbulkan kepercayaan bagi orang lain. *Keempat*, modal simbolik, berupa jabatan, kantor prestise, gelar status tinggi, nama besar keluarga dan mobil mewah.[34] Modal merupakan senjata yang digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan serta dominasi. [35] Modal diperlukan dan harus ada di setiap ranah (arena), agar ranah tersebut mempunyai arti, bahkan legitimasi para aktor di dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang mereka miliki. Antara satu modal dengan modal yang lainnya dapat dipertukarkan dan diakumulasi. Sesuai dengan pernyataan Bourdieu, dirinya memisalkan sebuah hadiah atau beberapa hiburan mewah yang terlihat mubazir, pada dasarnya bermakna untuk mengkonversikan modal ekonomi ke modal politik, sosial, budaya atau modal simbolik.[36] Maka menurutnya akumulasi modal adalah hal yang sangat penting di setiap ranah.[37]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[34] Pierre Bourdieu, *Languange and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press. 1991). 14-16,230.

[35] Harker, *Habitus X Modal*, 16.

[36] Peter Burke, *History and Social Theory, Second Edition*, terj. Mestika zed, zulfani, A. Sairozi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 102.

[37] Harker, *Habitus X Modal*, 17.

Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang terjadi di Negara Indonesia, beberapa tahun belakangan ini mulai tumbuh kecendrungan dari para artis untuk terjun ke dalam dunia pilitk. Para artis ini mempunyai modal ekonomi dan modal simbolik untuk bertarung di ranah politik. Modal yang mereka miliki inilah yang ditukar menjadi modal sosial (guna mendapatkan kedudukan di bagian pemerintahan). Selain ditukar, terjadi pula akumulasi modal, sebab sebelumnya seorang artis yang telah mempunyai modal ekonomi dan modal ketenaran bertambah lagi dengan modal sosial dan modal simbolis, hingga dia berhasil memenangkan pertarungan sebagai pejabat di pemerintahan.

c. Ranah arena

Ranah dipandang sebagai arena kekuatan untuk perjuangan dalam memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan.[38] Ranah ini merupakan hubungan yang terstruktur dan tanpa didasari mampu mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Walaupun *habitus* dan ranah merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan praktik sosial, namun terdapat hal yang lebih penting dari demikian yakni hubungan dialektik antar agen dan struktur.

[38] Bourdieu, *Outline of a Theory*, 907.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bourdieu menganalogikan ranah sebagai sebuah permainan sepak bola, tempat berlangsungnya perjuangan dan strategi, dengan senjata ampuhnya berupa *habitus* dan modal.[39] Seorang agen akan mengalami kesulitan untuk menerapkan *habitus* di dalam suatu arena sebagai sebuah praktik sosial apabila tidak mempunyai modal. Sebab di dalam arena, pertarungan sosial akan terus terjadi.[40] Agen yang memiliki banyak modal akan lebih mampu mempertahankan struktur dibandingkan agen yang tidak memiliki banyak modal. Sebab posisi agen di dalam arena pertarungan sangat dipengaruhi oleh jumlah dan bobot relatif modal yang mereka miliki.[41]

Harker dalam Nurdin, menjelaskan bahwa ranah merupakan jaringan relasi antar posisi objektif di dalam sebuah tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadara individual. Ranah ini bukanlah sebuah ikatan intersubjektif antar individu, melainkan sebuah hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi para individu dan kelompok di dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.[42]

Dari penjelasan mengenai teori Bourdieu diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penerapan *habitus* menjadi sebuah praktik sosial sangat ditentukan oleh peran agen dan struktur.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] Michael Grenfell, *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. (Durham: Acumen, 2010), 69.

[40] Muhammad Adib. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Boudieu", *Jurnal Biokultur*,Vol. I, No.2 Juli-Desember 2012, 107.

[41] Anheier, Gerhard and Romo, "Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu's Social Topography." *American Journal of Sociology*, 1995.

[42] Laugu, *Representasi Kuasa*, 42.

Seorang agen tidak akan bisa menerapkan *habitus* sebagai praktik sosial jika tidak didukung oleh situasi struktur dan sebaliknya, struktur akan sulit menerima praktik sosial apabila tidak mendapat bantuan dari agen. Maka modal dari para agen dan struktur ini sangat dibutuhkan untuk memenangkan pertarungan di ranah.

3. Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Konsep inklusi sosial awal mulanya muncul pada tahun 1970-an di negara Perancis. Inklusi Sosial muncul sebagai respons terhadap krisis kesejahteraan yang terjadi negara – negara Eropa yang telah menyebabkan kerugian sosial di Eropa meningkat dengan pesat. Pada akhirnya konsep ini menyebar ke seluruh Eropa dan Inggris rentang 1980 hingga 1990-an.[43] Konsep ini mendapatkan perhatian yang luas setelah dibahas pada konferensi tingkat tinggi *World Summit For Social Development* yang diadakan di Copenhagen.[44] KTT ini menghasilkan sebuah deklarasi baru yang dikenal dengan *Copenhagen Declaration On Social Development*. Adapun isi dari deklarasi ini adalah perjanjian bersama untuk menanggulangi kemiskinan, mendorong masyarakat yang aman, stabil, dan adil sebagai tujuan utama dalam pembangunan.[45]

Inklusi sosial mulai menjadi bahasan perpustakaan sejak tahun 1999 melalui sebuah dokumen yang diterbitkan di London oleh

[43] Suharyanto Mallawa, "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi sosial", dalam http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/mallawa/5c710979aeebe13c2f5af5c9/transformasi-perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial, diakses tanggal 29 September 2020.

[44] International Institute for Sustainable and Development. 1995. "*A Reporting Service For Environment and Development Negotiations*" dalam Earth Negotiations Bulletin Vol. 10, No. 44, 1.

[45] *Ibid*, hlm. 2.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Department For Culture, Media and Sport, berjudul "*Libraries For All: Social Inclusion In Public Libraries Policy Guidance For Local Authorities In England"* pada bulan Oktober tahun 1999. Dokumen ini merumuskan tujuh kunci untuk mengembangkan inklusi sosial di perpustakaan, serta merumuskan pengertian bahwa perpustakaan berbasis inklusi adalah perpustakaan yang aktif untuk membantu masyarakat dan individu mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan mereka serta membantu meningkatkan jejaring sosial. perpustakaan juga turut mendukung komunitas, orang dewasa dan keluarga untuk turut belajar di perpustakaan. Inklusi sosial merupakan sebuah pendekatan berbasis kemanusiaan (*Humanistic Approach*). Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa perpustakaan merupakan bagian dari sub sistem sosial di dalam sistem kemasyarakatan. Oleh karena itu, perpustakaan perlu dirancang agar menjadi sebuah ruang terbuka bagi masyarakat dalam mencari pengetahuan serta solusi yang dapat membantu kehidupan mereka sehingga perpustakaan dapat memiliki nilai kebermanfaatan yang tinggi di dalam kehidupan masyarakat.[46]

Sementara di Indonesia, istilah Inklusi sosial mulai di gaungkan oleh Perpustakaan Nasional dalam rangka mendukung kegiatan Bappenas yakni pembangunan sektor Sosial-Budaya yang bertali erat

[46] Woro Titi Haryanti, "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, Vol. 2, No. 2, 2019, 117.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan sektor ekonomi. Menurut Direktur Pendidikan Tinggi, Iptek, Kebudayaan Kementertian PPN/Bappenas, yakni Amich Alhumami menyebutkan bahwa "Literasi kini sudah diperluas tidak hanya mengenal angka dan abjad saja, namun telah mencakup kemampuan untuk mengakses dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi, yang ditransformasikan menjadi kegiatan-kegiatan produktif yang memberi manfaat ekonomi dan kesejahteraan". Karena hal inilah, perpustakaan melakukan transformasi layanan berbasis inklusi sosial dengan di pertegas oleh penyampaian kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Muhammad Syarif Bando, "Untuk mewujudkan masyarakat yang berliterasi dan meningkatkan peran literasi untuk kesejahteraan, maka perpustakaan melakukan transformasi layanan berbasis inklusi sosial. Pelayanan ini mempunyai komitmen untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan".[47]

Adapun strategi yang diterapkan dalam transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, sebagai berikut:

a. Perencanaan

Mendesain perpustakaan serta koleksi yang dimiliki agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebaik mungkin

[47] Afandi, *Siaran Pers Seminar Nasional.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Aksi

Menyediakan ruang untuk masyarakat pengguna berbagi pengalaman, ruang kontekstual untuk masyarakat gunakan sebagai tempat belajar serta ruangan untuk masyarakat gunakan dalam berlatih keterampilan kerja.

c. Indikator

Terdapat beberapa indikator kesuksesan transformasi layanan, antara lain seperti peningkatan jumlah kunjungan dari masyarakat ke perpustakaan, meningkatnya jumlah keterlibatan masyarakat di dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan, meningkatknya jumlah dokumentasi yang di ekspos oleh media terkait kegiatan yang di adakan perpustakaan dan terakhir meningkatnya sejumlah mitra kerja sama perpustakaan dengan berbagai pihak.[48]

Menurut pendapat diatas, layanan inklusi sosial dimulai dengan sebuah perencanaan yang matang melalui penataan ulang perpustakaan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selanjutnya adalah melakukan eksekusi kegiatan dengan cara menyediakan ruang atau tempat di perpustakaan yang akan digunakan oleh masyarakat untuk belajar ataupun berlatih. Dan terakhir terdapat beberapa indikator yang menandakan kesuksesan layanan inklusi ini seperti meningkatnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[48] Joko Santoso, *Materi Sosialisasi Peraturan Perundang-undangan Bidang Perpustakaan: Hak Masyarakat Terhadap Layanan Perpustakaan*, Disiapkan oleh Biro Hukum dan Perencanaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019, 26.

jumlah kunjungan masyarakat, meningkatnya jumlah masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan perpustakaan serta meningkatnya bukti dokumentasi, dan lain-lain. Adapun pendapat yang lain menyatakan bahwa strategi layanan perpustakaan inklusis sosial sebagai berikut:

a. Pelibatan masyarakat (*Community Engagement*)

Strategi pertama yakni perpustakaan memfasilitasi kebutuhan masyarakat melalui penyediaan informasi secara luas. Dapat melalui buku koleksi, internet, kegiatan pelatihan, dan sebagainya.

b. Peningkatan layanan komputer dan internet

Pada strategi kedua ini, perpustakaan menyediakan layanan komputer dan internet yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

c. Advokasi dan membangun kemitraan

Strategi ketiga sekaligus terakhir bahwa perpustakaan membangun dan menjalin mitra kerja sama dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan dari pihak-pihak lain terkait kebijakan, anggaran, sumber daya, dan sebagainya.[49]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial pada intinya perpustakaan tidak lagi berdiam diri ditempat namun sekarang proaktif

[49] Adin Bondar, "Mobilisasi Pengetahuan Era Milenial: Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial" Paper dipresentasikan dalam *seminar sains informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia di IGN Washington Purba Hall*, tanggal 12 Desember 2019, 42.

mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat, menyediakan tempat bagi masyarakat untuk membaca, belajar, berkegiatan. Sejatinya layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini akan menjadi tempat bagi masyarakat untuk menempah diri menambah pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan dirinya maupun masyarakat lain di sekitar perpustakaan yang menyelenggarakan layanan berbasis inklusi sosial tersebut.

Kesejahteraan yang dimaksudkan adalah kesejahteraan hidup masyarakat, dimana kesejahteraan ini dapat dicapai saat kondisi masyarakat tersebut dapat memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial.[50] Sehingga masyarakat dapat hidup dengan layak serta mampu mengembangkan dirinya. Untuk mengukur peningkatan kesejahteraan hidup ini maka dapat menggunakan beberapa indikator, berikut:

a. Adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif.
b. Adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif.
c. Adanya investasi ekonomi keluarga berupa tabungan.[51]

Peningkatan kesejahteraan hidup ini pada dasarnya tidak secara instan mengubah masyarakat yang awal mulanya miskin kemudian mendadak menjadi kaya. Namun peningkatan kesejahteraan hidup ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[50] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, 2.

[51] Ali Imron HS, "Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim," *RIPTEK*, Vol. 6, No.1, (Tahun 2012), 4.

merupakan bukti adanya perubahan kualitas hidup seseorang yang dilalui sedikit demi sedikit menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karenanya perpustakaan membantu masyarakat untuk menuju ke arah yang lebih baik tersebut melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.[52]

G. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.[53]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian. Cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, memanfaatkan berbagai metode alamiah.[54] Peneliti mengumpulkan data-data yang tidak tersusun untuk kemudian merangkainya hingga menjadi suatu gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata dan melaporkan pandangan informan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[52] *Ibid.*

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007), 3.

[54] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

secara terperinci yang keseluruhan langkah penelitiannya berada dalam setting alamiah.[55]

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di perpustakaan sumber harapan, terletak di desa Bukit Harapan, Kecamatan. Mersam, Kabupaten. Batang Hari, Provinsi Jambi. Kode Pos 36654.[56]

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dapat berupa orang, benda, atau tempat yang diamati selama proses pembuatan data sebagai sasaran.[57] Arikunto mengartikan subjek penelitian sebagai tempat data, baik itu berupa benda, orang, maupun sesuatu hal yang ada kaitannya dengan variabel penelitian dan merupakan masalah yang ingin dituntaskan.[58] Sedangkan objek adalah perkara, sasaran, tujuan, orang yang dijadikan sasaran untuk di teliti, diperhatikan dan sebagainya.[59]

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Bukit Harapan dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Konstruksi Pengetahuan masyarakat Desa Bukit Harapan melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[55] Muhammad Rum, *Model Pembinaan Karir Pustakawan di Lingkungan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi jambi* (Jambi: 2013), 23.

[56] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) tahun 2016-2022, Desa Bukit Harapan, 2.

[57] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa), 1379.

[58] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 116.

[59] Tim Penyusun, *Kamus Besar*, 1013.

4. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang terkait tema penelitian yang sedang diangkat.[60] Setelah peneliti terjun ke lapangan, peneliti menetapkan informan kunci (*Key Informan*) yakni orang yang dianggap dapat memberikan informasi tentang siapa saja yang di anggap mempunyai kompetensi dan kapasitas dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan Kepala Desa Bukit Harapan dan Pengurus Perpustakaan Sumber Harapan sebagai informan kunci yang diharapkan dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Informan selanjutnya adalah ketua tim penggerak PKK desa Bukit Harapan yang turut mempunyai peran, kemudian masyarakat desa Bukit Harapan yang turut berkontribusi dalam kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan sumber harapan serta informan yang terakhir adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Batang Hari yang dalam hal ini diwakili Kepala Bidang Perpustakaan DPDK Batang Hari serta Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi yang dalam hal ini diwakili oleh Kepala Seksi Pembinaan dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[60] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Elfabeta, 2010), 86.

Pengembangan Tenaga Perpustakaan. Kedua informan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait perkembangan layanan inklusi sosial di perpustakaan sumber harapan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif tidak hanya berfokus pada jenis data aktual dan pada prosedur pengumpulannya. Namun pengumpulan data melibatkan lebih banyak hal dari itu, sebab pengumpulan data akan mencakup pencarian izin, pelaksanaan strategi *sampling* kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi, baik secara digital maupun pada kertas, menyimpan data, dan mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul. Dalam proses pengumpulan data kualitatif di lapangan, biasanya para peneliti sering kali memilih untuk melakukan wawancara dan observasi.[61] Pada penelitian ini, peneliti menggunakan:

a. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[62] Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya peristiwa. Sehingga observasi dapat dilakukan bersama dengan objek yang diselidiki. Objek observasi tidak hanya terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek

[61] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 205.
[62] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 64.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

alam yang lain.[63] Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan langsung atau pengamatan tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung seperti melalui kuesioner dan tes.[64]

Dalam pengamatan ini, peneliti tidak hanya mengandalkan mata dan telinga sebagai alat perekam data untuk merekam obrolan atau tanggapan atas beberapa perilaku orang atau peristiwa yang berlangsung pada saat itu, tetapi peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara informal untuk memenuhi rasa keingintahuan terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu pengamatan langsung ini merupakan metode pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini. Saat melakukan pengamatan, pertanyaan penelitian tetap merupakan patokan yang menerangi kegiatan ini, dengan kata lain kerangka konseptual harus tetap dijadikan rujukan dalam menentukan langkah-langkah pengamatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subyek yang menjadi sumber data penelitian. Dengan pengamatan ini maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Metode observasi ini digunakan untuk melihat konstruksi

[63] Narbuko, Cholid, Achmadi Abu, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 76.
[64] Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 186.

pengetahuan masyarakat desa melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan sumber harapan.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi yang menjadi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman-pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.[65] Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[66] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *Self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.[67] Pada metode wawancara ini, peneliti melakukan tatap muka secara langsung dengan para informan.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur atau seringkali disebut sebagai suatu wawancara terfokus,[68] yakni wawancara yang peneliti telah menyiapkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[65] Norman K Denzin, Yvonna S Lincolc, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 495.

[66] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 317.

[67] *Ibid.*

[68] Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 121.

instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara ini setiap informan diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti akan mencatatnya.[69] Menggunakan bentuk isi catatan deskriptif, yaitu catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya.[70] Peneliti juga memakai alat bantuan berupa *sound recordersmartphone android*, agar peneliti mendapatkan informasi dan data yang tak terlewatkan sampai sekecil-kecilnya. Karena kadangkala sesuatu yang dianggap kecil merupakan data yang penting.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang tidak kalah pentingnya dari metode-metode yang lain. Metode ini mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.[71] Untuk memperoleh data tersebut maka peneliti lakukan dengan cara memfotokopi, memotret, menyalin, merekam, ataupun langsung mencetak ditempat penelitian. Adapun data-data yang diperlukan terkait berikut:

1) Sejarah berdirinya Desa Bukit Harapan.
2) Sejarah berdirinya Perpustakaan Sumber harapan.
3) Visi dan misi Perpustakaan Sumber harapan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[69] *Ibid*, hlm. 319.

[70] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), 56.

[71] Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 274.

4) Struktur Organisasi Perpustakaan Sumber harapan.

5) Dokumentasi kegiatan perpustakaan Desa dan Masyarakat Desa Bukit Harapan.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Mathew B. Miles, di dalam analisis data kualitatif, data yang muncul berupa kata-kata dan bukanlah serangkaian angka. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai jenis cara seperti pengamatan terlibat, wawancara, yang selanjutnya diproses melalui rekaman, catatan, dan ketikan. Analisis kualitatif menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.[72]

Miles dan Huberman membagi analisi data kualitatif kepada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaa, yakni:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan analisis untuk menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, serta membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data yang ada dengan cara sedemikian rupa hingga akhirnya di dapatlah simpulan-simpulan yang telah ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data penelitian kualitatif dapat dibuat sederhana dan dipindahkan dalam berbagai cara melalui seleksi yang ketat. Dapat melalui

[72] Hardhani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 163.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ringkasan, uraian singkat, atau mengelompokkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

Selanjutnya jawaban dari para informan yang telah diperoleh dari hasil wawancara dicek ulang dengan pengamatan, dicek ulang dengan data dokumenter (triangulasi). Bahkan jika perlu diulangi lagi dengan wawancara, observasi dan dokumen lain hingga ditemukanlah kenyataan yang sesungguhnya. Perlu untuk melakukan cek informasi dari informan pertama dengan informan kedua dan seterusnya. Inilah yang dinamakan dengan *member check*. Demikianlah proses analisis data yang dilakukan terus menerus melalui proses cek dan re-cek, analisis dan re-analisis hingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya secara menyeluruh. Karena reduksi data memerlukan keluasan, kedalaman, dan kedalaman wawasan maka reduksi data dapat dilakukan dengan melakukan diskusi pada teman atau orang yang dianggap ahli.[73]

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah menyelesaikan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel, *chard*, *pictogram* dan sejenisnya. Maka dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *Flowchard*,

[73] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan sejenisnya. Bentuk yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.[74] Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, membuat rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan simpulan dan verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif setelah melakukan penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[75]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi

[74] Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 341.
[75] *Ibid*, hlm. 345.

jelas, dapat pula berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori.[76]

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi empat kriteria, yakni *credibility, tranfermability, dependability,* dan *confirmability*. Keempat hal ini telah memenuhi empat standar *disciplined inquiry*, yakni: *truth value, applicability, consistency,* dan *neutrality*. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan *credibility* dengan cara triangulasi. Berikut uraian dari kriteria tersebut:

a. *Credibility*

Data dan informasi yang telah dikumpulkan haruslah memiliki nilai kebenaran yang dapat dipercaya oleh para pembaca dan dapat diterima oleh para responden yang telah memberikan informasi. Untuk itu terdapat tujuh cara yang dapat dilakukan oleh para peneliti, antara lain: peneliti harus tinggal ditempat penelitian dalam waktu yang cukup lama (*Prolonged Engagement*), observasi dilakukan secara terus menerus untuk memahami suatu gejala secara lebih mendalam (*Persistent Observation*), verifikasi penemuan dengan berbagai sumber data dan berbagai metode pengumpulan data (*Triangulation*), meminta tolong kepada kolega untuk menanyakan metode yang digunakan, kesimpulan sementara

[76] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang diperoleh serta kemungkinan adanya bias-bias yang disebabkan oleh peneliti (*Pear Debrieffing*), menghaluskan kesimpulan sampai diperoleh kepastian bahwa kesimpulan itu berlaku untuk semua kasus tanpa terkecuali (*Negatif Case Analysis*), pengarsipan data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan, arsip tersebut digunakan sebagai referensi untuk mengecek apakah sesuai atau tidak (*Referencial Adequacy Checks*), dan terakhir adalah melibatkan banyak pasrtisipan untuk mereview. Apabila laporan peneliti disetujui oleh semua partisipan maka hasil penelitian dapat dikatakan *credible* (*Member Check*).[77]

Peneliti menggunakan cara triangulasi yang menurut Moleong, triangulasi adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dari sebuah informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data yang peneliti telah temukan dari hasil wawancara dengan para informan untuk mengkonfirmasikannya dengan dokumentasi yang berhubungan serta hasil pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan sehingga keabsahan data dapat terjamin.[78] Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan triangulasi data dari semua data yang didapatkan hasil wawancara, obervasi dan dokumentasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[77] Hardhani, *Metode Penelitian Kualitatif*, 201.
[78] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330-331.

sehingga keseluruhan data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi atas beberapa bab dan sub bab bahasan. Berikut penjelasan dari bagian-bagian bab tersebut:

BAB I merupakan pendahuluan dari rangkaian tesis ini. Bab ini berisikan bagian-bagian tesis yang akan mengantarkan pembaca pada keseluruhan isi tesis. Di awali dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan ditutup oleh sistematika pembahasan. Bab ini berguna sebagai landasan untuk menganalisis data yang dipaparkan pada bab pembahasan, kemudian ditarik kesimpulan pada bab penutup.

BAB II merupakan gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini berisikan tentang gambaran-gambaran mengenai lokasi yang diteliti, meliputi: sejarah ringkas desa Bukit Harapan, sejarah ringkas perpustakaan sumber harapan, sejarah ringkas layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan sumber harapan, visi dan misi perpustakaan, struktur organisasi perpustakaan, jumlah koleksi perpustakaan, jumlah anggota perpustakaan, dan diakhiri dengan jam layanan serta program kerja perpustakaan sumber harapan.

BAB III merupakan pembahasan inti dari rangkaian tesis ini yang akan menjawab rumusan masalah yang sebutkan ada bab I.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV merupakan penutup dari seluruh rangkaian tesis ini. Berisi kesimpulan akhir dari seluruh penelitian jawaban dari rumusan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya berisi pula saran serta kritik yang bersifat membangun terhadap objek yang diteliti dan diakhiri dengan rekomendasi penelitian yang dapat dilanjutkan kedepannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Proses konstruksi pengetahuan masyarakat desa Bukit Harapan melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial melewati proses yang cukup panjang. Dimulai dengan sosialisasi mengenai perpustakaan terlebih dahulu kepada para masyarakat yang rata-rata pekerjaannya adalah petani dan berkebun sawit. Karena kesibukannya mereka tidak sempat untuk mengenal perpustakaan. Setelah masyarakat mengenal perpustakaan, maka implementasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial segera berjalan dengan menerapkan strategi seperti, sosialisasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial bersama kepala desa dan tim penggerak PKK, kemudian mempelajari satu buku untuk kemudian mengajarkannya kembali kepada masyarakat, kemudian menjalin mitra kerja sama dengan lembaga pendidikan di sekitar desa, kemudian menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat, dan strategi terakhir yakni mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan perpustakaan untuk segala umur. Seiring berjalannya strategi tersebut maka proses konstruksi pengetahuan masyarakat turut di mulai karena strategi tersebut merupakan bagian dari layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Melewati tiga tahapan proses yang dimulai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan proses eksternalisasi, yakni masyarakat yang semula hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai suatu hal, kemudian dengan adanya layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, masyarakat mulai mendapatkan pengetahuan baru yang masih bersifat subyektif. Selanjutnya melewati proses objektivasi, yakni pengetahuan yang telah di dapatkan sebelumnya, agar dapat dipahami oleh masyarakat lainnya hingga menjadi suatu kenyataan sosisal melewati tahap pelembagaan dan legitimasi hingga semua masyarakat desa menerima pengetahuan tersebut sebagai suatu yang wajar. Kemudian proses yang terakhir adalah internalisasi yakni awal mula pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut dia dapatkan. Bisa dari sekolah, keluarga atau lingkungan dan lain-lain. Peneliti menemukan bahwa masyarakat pada awal mulanya telah memiliki pengetahuan tersebut yang di dapatkan dari lingkungan keluarga, pengalaman dan lain-lain. Kemudian hadirnya layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial memberikan manfaat bagi masyarakat desa Bukit Harapan untuk mereka menambah pengetahuan yang telah dimiliki melalui kegiatan, belajar, membaca di perpustakaan.

2. Terdapat beberapa aktor dengan masing-masing modal yang mereka miliki untuk bertarung di arena perpustakaan sumber harapan guna mensukseskan implementasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Aktor-aktor tersebut seperti ketua pengelola perpustakaan yang memiliki modal ekonomi, modal biaya, modal simbolik, kemudian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kepala desa Bukit Harapan yang memiliki modal biaya, modal sosial, dan modal simbolik. Selanjutnya ketua tim penggerak PKK yang memiliki modal biaya, modal sosial dan modal simbolik. Serta aktor terakhir adalah masyarakat desa Bukit Harapan yang hanya memiliki modal sosial. Keseluruhan aktor saling bertarung dalam kontestasi implementasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang pada akhirnya melahirkan sebuah *habitus* baru di kehidupan masyarakat desa Bukit Harapan. *Habitus* tersebut yakni pentingnya perpustakaan bagi masyarakat desa Bukit Harapan, yang hal ini diterima dan di akui oleh seluruh kalangan masyarakat desa Bukit Harapan.

3. Konstruksi pengetahuan masyarakat melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial memang memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat desa Bukit Harapan. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya tiga indikator peningkatan kesejahteraan hidup. Yang pertama, adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif. dibuktikan dengan beberapa masyarakat desa yang berhasil mengkonstruk pengetahuannya kemudian mengolah pengetahuan tersebut untuk membuat barang yang dapat dijual sehingga dengan penjualan tersebut berhasil menambah penghasilannya. Indikator yang kedua yakni adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif, dapat dilihat dari pemanfaatan masyarakat yang telah mengkonstruk pengetahuannya melalui kegiatan perpustakaan yang berfokus mengenai pengetahuan, penanaman dan kegunaan tanaman obat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

keluarga (toga). Melalui pengetahuan ini masyarakat dapat menanam tanaman obat yang sewaktu-waktu dapat digunakan apabila terdapat anggota keluarga yang sakit. Selain Toga, masyarakat juga mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan jamu yang di adakan perpustakaan. Dengan pelatihan ini masyarakat di ajarkan cara membuat jamu yang dapat dikonsumsi sehari-hari sehingga masyarakat dapat menjaga kesehatannya dengan lebih baik. Indikator yang terakhir, yakni adanya investasi ekonomi keluarga berupa tabungan, dapat dilihat bahwa masyarakat Bukit Harapan mampu menambah tabungan berkat hasil dari penjualan barang-barang yang diolah berdasarkan pengetahuan yang telah terkonstruksi sebelumnya. Namun di era covid 19 saat ini, masyarakat tidak bisa menabung karna sepinya pembeli akibat corona. Sehingga penghasilan dari penjualan barang-barang dialihkan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu terdapat pula dampak negatif dari konstruksi pengetahuan melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Yakni, masyarakat harus membagi waktu antara perpustakaan dan urusan keluarga, masyarakat harus rutin mengikuti kegiatan agar mampu mengkonstruksi pengetahuan dan masyarakat harus menyiapkan tenaga, pikiran, dan uang untuk rutin mengikuti kegiatan perpustakaan. Masyarakat dapat merasakan manfaat serta dampak negatif tersebut dan mereka dapat memilih untuk mempermasalahkan dampak tersebut kemudian tidak melanjutkan kegiatan di perpustakaan atau mereka dapat memilih untuk tidak mempermasalahkan dampak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

negatif tersebut dan tetap terus mengikuti kegiatan perpustakaan. Pada akhirnya masyarakat desa Bukit Harapan memilih untuk tetap memanfaatkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dan mengkonstruksi pengetahuannya dengan membagi adil waktu, tenaga, fikiran antara keluarga dan perpustakaan.

B. Saran

1. Konstruksi pengetahuan masyarakat melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial memang telah berjalan dengan baik dan bahkan sebagian masyarakat berhasil mengkonstruk pengetahuannya dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan. Namun peneliti menilai bahwa sebagian masyarakat yang berhasil terkonstruk lebih dominan wanita, oleh karenanya peneliti menyarankan agar perpustakaan lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan bermanfaat yang dapat menarik minat kaum laki-laki. Seperti pelatihan memperbaiki sepeda motor, pelatihan p3k, pelatihan bilal dan khotib, pelatihan tentang kewajiban mengurus jenazah, dan lain sebagainya.
2. Agar layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini dapat terus berjalan di desa Bukit Harapan hingga makin banyak masyarakat yang mampu mengkonstruksi pengetahuannya. Maka seluruh aktor seharusnya bisa untuk terus bekerja sama, berkoordinasi dalam menjalankan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dan tidak lupa selalu mengevaluasi apa yang kurang, apa yang dibutuhkan masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan selalu antusias mengikuti kegiatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang dilaksanakan oleh perpustakaan dan makin bertambah masyarakat yang berhasil mengkonstruksi pengetahuannya melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

3. Konstruksi pengetahuan masyarakat melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial memang memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat desa Bukit Harapan. Akan tetapi hal ini hanya berlaku bagi masyarakat yang memanfaatkan dan rutin mengikuti kegiatan yang di adakan oleh perpustakaan. Selain itu terdapat pula dampak negatif yang akan dirasakan oleh masyarakat desa Bukit Harapan. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut maka sebaiknya perpustakaan dapat menjalin kerja sama dengan mitra lain yang mampu memberikan sponsor dana atau membuat keuangan kas perpustakaan sehingga dapat membantu masyarakat yang kesusahan atau tidak dapat datang ke perpustakaan karena dampak negatif tersebut. Perpustakaan juga dapat melakukan kegiatan yang bersifat outdoor dan berada dekat dengan rumah masyarakat sehingga bisa menghemat waktu dan tenaga masyarakat. Dengan demikian perpustakaan sumber harapan serta pengelola mesti selalu siap untuk memberikan layana prima kepada masyarakat desa Bukit Harapan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Afandi, Thohir. *Siaran Pers Seminar Nasional Literasi Dan Pembangunan Sosial-Ekonomi*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Sosial, Jakarta: 2018.

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (terj.). Jakarta: LP3ES, 1990.

_____ Peter L., dan T Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

Bourdieu, Pierre. *Languange and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press. 1991.

_____, Pierre. *Outline of a Theory of Practice.* London: Cambridge University, 1977.

Burke, Peter. *History and Social Theory, Second Edition* (terj.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Denzin, Norman K., Yvonna S Lincolc, *Handbook of Qualitative Research* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Grenfell, Michael. *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Durham: Acumen, 2010.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Hardhani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Harker, Richard. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Laugu, Nurdin. *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gapernur Press, 2015.

Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Narbuko, Cholid., dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Ritzer, George dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Elfabeta, 2010.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta, 2007.

Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Turner, Bryan S. *The New Blackwell Companion to Social theory*, trek. E Setiyawati, Roh Sufiyanti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Wahana, Paulus. *Flsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Diamond, 2016.

Wirawan, I. B. *Teori – Teori Sosial(Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Artikel/Karya Ilmiah/Laporan:

Adib, Muhammad. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Boudieu." *Jurnal Biokultur*. Vol. I, No. 2. Juli - Desember 2012.

Bondar, Adin. "Mobilisasi Pengetahuan Era Milenial: Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial" Paper dipresentasikan dalam *seminar sains informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia di IGN Washington Purba Hall*, tanggal 12 Desember 2019.

Gerhard, Anheier dan Romo. "Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu's Social Topography." *American Journal of Sociology*, 1995.

Haryanti, Woro Titi. "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, Vol. 2, No. 2, 2019.

Hridyananda, Gede Rai, Richard Togaranta Pinting, Putu Titah Resen Kawitri. "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Studi Kasus: Perpustakaan Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga." *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan*. Vol. 1, No. 2. Juni 2020.

Imron, Ali HS. "Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim," *RIPTEK*, Vol. 6, No.1, Tahun 2012.

International Institute for Sustainable and Development. "A Reporting Service For Environment and Development Negotiations." dalam *Earth Negotiations Bulletin*. Vol. 10, No. 44. Tahun 1995.

Jibril, Ahmad. *Praktik Sosial PerpuSeru (Studi Fenomenologi tentang implementasi program perpuseru di desa bunder, Kec. Pademawu, kab.pamekasan)*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Laporan Singkat Komisi X DPR RI pada rapat dengar pendapat dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di ruang rapat Komisi X DPR RI pada Kamis 7 Juni 2018.

Prasetyawan, Yanuar Yoga, Patut Suharso. "Inklusi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa." *Jurnal Acarya Pustaka*. Vol. 1, No. 1, Juni 2015.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rum, Muhammad. *Model Pembinaan Karir Pustakawan di Lingkungan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi jambi*. Jambi: 2013.

Santoso, Joko. *Materi Sosialisasi Peraturan Perundang-undangan Bidang Perpustakaan: Hak Masyarakat Terhadap Layanan Perpustakaan*, Disiapkan oleh Biro Hukum dan Perencanaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019.

Usiono. "Industri Buku Dalam Peradaban Islam Klasik." *Jurnal Iqra'*. Vol. 03, No. 02. Oktober 2009.

Dokumen Desa:

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) tahun 2016-2022, Desa Bukit Harapan.

Web:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "KBBI DARING", dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konstruksi. Diakses tanggal 29 Februari 2020, 03 April 2020.

Mallawa, Suharyanto. "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi sosial." http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/mallawa/5c710979aeebe13c2f5af5c9/transformasi-perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial. Diakses tanggal 29 September 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA